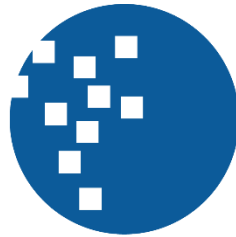


ANALISIS DISPARITAS PENGETAHUAN MELALUI TEKNIK

***EDITING* FILM “13 BOM DI JAKARTA” (2023)**



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

SKRIPSI PENGKAJIAN

Arend Christopher Aibekob

00000065013

PROGRAM STUDI FILM

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

TANGERANG

2025

ANALISIS DISPARITAS PENGETAHUAN MELALUI TEKNIK

***EDITING* FILM “13 BOM DI JAKARTA” (2023)**



SKRIPSI PENGKAJIAN

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Seni (S.Sn.)

Arend Christopher Aibekob

00000065013

PROGRAM STUDI FILM

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

TANGERANG

2025

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Dengan ini saya,

Nama : Arend Christopher Aibekob

Nomor Induk Mahasiswa : 00000065013

Program studi : Film

Skripsi dengan judul:

**ANALISIS DISPARITAS PENGETAHUAN MELALUI TEKNIK *EDITING*
FILM “13 BOM DI JAKARTA” (2023)**

Merupakan hasil karya saya sendiri bukan plagiat dari laporan karya tulis ilmiah yang ditulis oleh orang lain, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk, telah saya nyatakan dengan benar serta dicantumkan di Daftar Pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan/penyimpangan, baik dalam pelaksanaan maupun dalam penulisan laporan karya tulis ilmiah, saya bersedia menerima konsekuensi dinyatakan TIDAK LULUS untuk mata kuliah yang telah saya tempuh.

Tangerang, 4 Juni 2025



(Arend Christopher Aibekob)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Pengkajian dengan judul
ANALISIS DISPARITAS PENGETAHUAN MELALUI TEKNIK *EDITING*
FILM “13 BOM DI JAKARTA” (2023)

Oleh

Nama : Arend Christopher Aibekob
NIM : 00000065013
Program Studi : Film
Fakultas : Seni dan Desain

Telah diujikan pada hari Rabu, 4 Juni 2025
Pukul 13.00 s.d 14.00 dan dinyatakan
LULUS
Dengan susunan pengujian sebagai berikut.

Ketua Sidang



Digitally signed
by Petrus D
Sitepu
Date:
2025.06.12
11:39:13 +07'00'

Petrus Damiami Sitepu, S.Sn., M.I.Kom.
9553764665130202

Penguji



Dr. Rista Ihwanny, S.Hum., M.Si
2461760661230152

Pembimbing



Salima Hakim, S.Sn., M.Hum.
7559756657230153

Ketua Program Studi Film



Digitally signed
by Kus Sudarsono
Date: 2025.06.13
13:08:02 +07'00'

Kus Sudarsono, S.E., M.Sn.
1260753654130113

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arend Christopher Aibekob
NIM : 00000065013
Program Studi : Film
Jenjang : S1
Judul Karya Ilmiah :

ANALISIS DISPARITAS PENGETAHUAN MELALUI TEKNIK *EDITING*
FILM “13 BOM DI JAKARTA” (2023)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya bersedia* (**pilih salah satu**):

- ☒ Saya bersedia memberikan izin sepenuhnya kepada Universitas Multimedia Nusantara untuk mempublikasikan hasil karya ilmiah saya ke dalam repositori Knowledge Center sehingga dapat diakses oleh Sivitas Akademika UMN/Publik. Saya menyatakan bahwa karya ilmiah yang saya buat tidak mengandung data yang bersifat konfidensial.
- ☐ Saya tidak bersedia mempublikasikan hasil karya ilmiah ini ke dalam repositori Knowledge Center, dikarenakan: dalam proses pengajuan publikasi ke jurnal/konferensi nasional/internasional (dibuktikan dengan *letter of acceptance*) **.
- ☐ Lainnya, pilih salah satu:
 - ☐ Hanya dapat diakses secara internal Universitas Multimedia Nusantara
 - ☐ Embargo publikasi karya ilmiah dalam kurun waktu 3 tahun.

Tangerang, 4 Juni 2025



(Arend Christopher Aibekob)

* Pilih salah satu

** Jika tidak bisa membuktikan LoA jurnal/HKI, saya bersedia mengizinkan penuh karya ilmiah saya untuk dipublikasikan ke KC UMN dan menjadi hak institusi UMN.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir yang berjudul: *ANALISIS DISPARITAS PENGETAHUAN MELALUI TEKNIK EDITING FILM “13 BOM DI JAKARTA”* (2023) sebagai salah satu syarat dalam menempuh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara. Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Andrey Andoko, selaku Rektor Universitas Multimedia Nusantara.
2. Bapak Muhammad Cahya Mulya Daulay, S.Sn., M.Ds., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Multimedia Nusantara.
3. Bapak Kus Sudarsono S.E., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Film Universitas Multimedia Nusantara.
4. Ibu Salima Hakim, S.Sn., M.Hum., selaku Pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga terselesainya tugas akhir ini.
5. Keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Pasangan terkasih Catherine W. C. S. Schouten yang telah memberikan dukungan, semangat, dan pengertian selama proses penyusunan tugas akhir ini.

Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik sebagai referensi akademik maupun sebagai tambahan wawasan bagi para pembaca.

Tangerang, 12 Mei 2025



(Arend Christopher Aibekob)

ANALISIS DISPARITAS PENGETAHUAN MELALUI TEKNIK

EDITING FILM “13 BOM DI JAKARTA” (2023)

(Arend Christopher Aibekob)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan teknik *editing*, khususnya *cross-cutting*, dalam menciptakan disparitas pengetahuan dalam film 13 Bom di Jakarta (2023). Disparitas pengetahuan mengacu pada ketimpangan informasi antara penonton dan karakter, di mana penonton ditempatkan dalam posisi lebih tahu ($S > C$). Ketimpangan ini dimanfaatkan untuk membangun ketegangan naratif dan memperkuat keterlibatan emosional penonton terhadap alur cerita yang kompleks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis film, serta memanfaatkan teori dari Edward Branigan sebagai kerangka analisis utama. Melalui pengamatan terhadap tiga adegan utama, ditemukan bahwa teknik *cross-cutting* digunakan secara dominan untuk menyusun alur paralel yang memperlihatkan perbedaan akses informasi antara karakter dan penonton, sekaligus menciptakan ritme visual yang dinamis dan memperkuat struktur narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *editing* tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis dalam proses pascaproduksi, tetapi juga sebagai strategi naratif yang mampu mengarahkan persepsi, membangun ketegangan, dan memengaruhi emosi penonton secara mendalam. Temuan ini menegaskan pentingnya peran *editing* sebagai elemen fundamental dalam struktur penceritaan film.

Kata kunci: *editing* film, disparitas pengetahuan, *cross-cutting*, ketegangan

KNOWLEDGE DISPARITY ANALYSIS THROUGH EDITING IN

13 BOM DI JAKARTA (2023)

(Arend Christopher Aibekob)

ABSTRACT

This study examines the use of editing techniques, particularly cross-cutting, in creating knowledge disparity in the film 13 Bombs in Jakarta (2023). Knowledge disparity refers to the imbalance of information between the audience and the characters, where the audience is positioned as more informed ($S > C$). This imbalance is utilized to build narrative tension and enhance the audience's emotional engagement with the complex storyline. The research employs a qualitative method with a film analysis approach, using Edward Branigan's theory as the main analytical framework. Through the observation of three key scenes, it was found that cross-cutting is predominantly used to construct parallel plotlines that highlight differences in information access between the characters and the audience, while also creating a dynamic visual rhythm and reinforcing the narrative structure. The findings reveal that editing functions not only as a technical tool in post-production but also as a narrative strategy capable of guiding perception, building tension, and deeply influencing the audience's emotions. This study emphasizes the crucial role of editing as a fundamental element in the narrative structure of a film.

Keywords: *film editing, knowledge disparity, cross-cutting, tension*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1. RUMUSAN MASALAH.....	3
1.2. BATASAN PENELITIAN	3
1.3. TUJUAN PENELITIAN.....	3
2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. PENELITIAN TERDAHULU.....	4
2.2. EDITOR.....	7
2.3. <i>EDITING</i> PADA FILM	7
2.4. DISPARITAS PENGETAHUAN.....	9
3. METODE PENELITIAN.....	12
4. TEMUAN	14
4.1. ANALISIS TEKNIK <i>EDITING</i>	14
4.2. ANALISIS DISPARITAS PENGETAHUAN	23
4.2.1. ADEGAN PADA DURASI 00:22:35 – 00:31:04	24
4.2.2. ADEGAN PADA DURASI 01:45:24 – 01:48:09	26
4.2.3. ADEGAN PADA DURASI 01:53:20 – 01:58:32	28
5. KESIMPULAN	29
6. DAFTAR PUSTAKA	31

DAFTAR TABEL

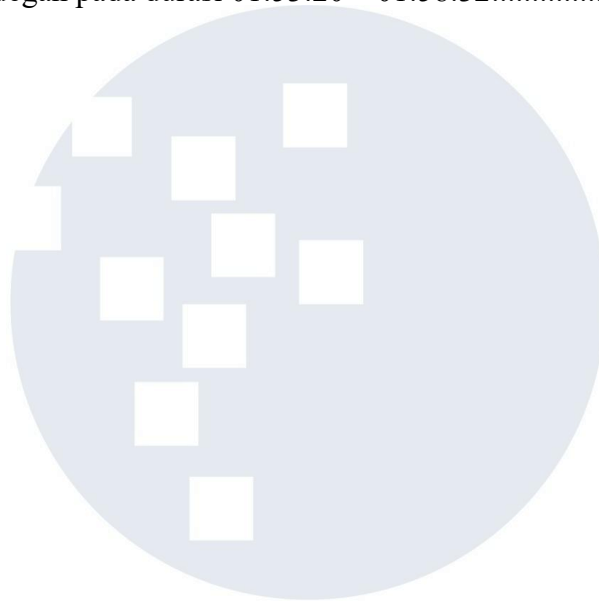
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	5
Tabel 4.1 Data Teknik <i>Editing</i> film 13 Bom di Jakarta (2023)	15



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

DAFTAR GAMBAR

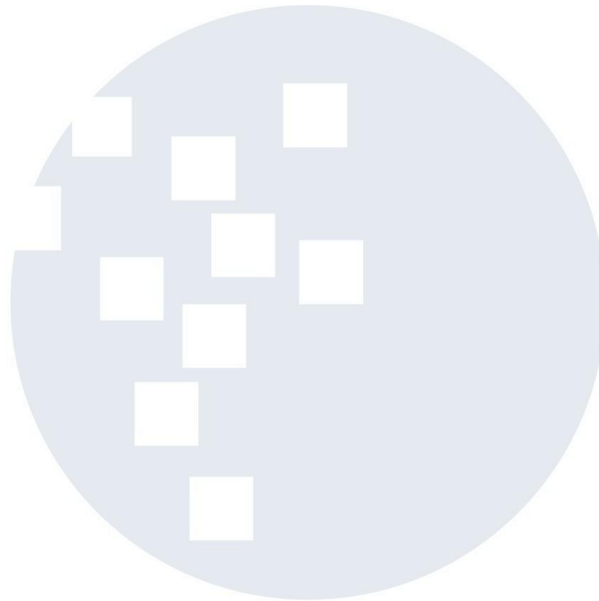
Gambar 3.1 <i>Flow Chart</i> Penelitian	12
Gambar 4.2.1 Adegan pada durasi 00:22:35 – 00:31:04.....	24
Gambar 4.2.2 Adegan pada durasi 01:45:24 – 01:48:09.....	26
Gambar 4.2.3 Adegan pada durasi 01:53:20 – 01:58:32.....	28



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Hasil persentase similarity & AI turnitin (20%)	34
LAMPIRAN B Form bimbingan (generate & download dari academic)	35



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1. PENDAHULUAN

Film merupakan media hiburan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penonton melalui sebuah cerita. Baik itu sekedar hiburan atau penyampaian pesan moral dalam filmnya. Film dapat digunakan untuk mencerminkan realitas yang ada dalam kehidupan di masyarakat, atau bahkan membentuk realitas. Informasi dalam film dapat dilihat secara detail karena film merupakan media audio visual (Pratoma, 2023).

Dalam dunia perfilman, *editing* merupakan elemen penting yang memungkinkan sebuah cerita divisualisasikan. Sebagai salah satu komponen utama dalam *post-produksi*, *editing* berfungsi untuk menyusun narasi sehingga mampu menyampaikan emosi tertentu kepada penonton. Disparitas pengetahuan dalam film merupakan konsep yang berkaitan dengan bagaimana informasi disajikan kepada penonton dibandingkan dengan yang diketahui oleh karakter (Branigan, 1992). Teknik *editing* dapat dimanfaatkan untuk mengontrol akses informasi penonton terhadap kejadian dalam film, sehingga membentuk efek dramatis yang diinginkan. Melalui teknik *editing* maka sutradara dan editor dapat memanipulasi aliran informasi guna menciptakan pengalaman sinematik yang lebih mendalam.

Film 13 Bom di Jakarta (2023), disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan diproduksi oleh *Visinema Pictures*, merupakan film aksi-thriller yang mengangkat isu terorisme di ibu kota Indonesia. Cerita film ini terinspirasi dari peristiwa bom di Mal Alam Sutera, Serpong, Tangerang Selatan pada tahun 2015. Sejak dirilis pada 28 Desember 2023, film ini berhasil menarik perhatian publik, dengan mencapai lebih dari satu juta penonton dalam waktu kurang dari sebulan.

Keberhasilan film ini tidak hanya terlihat dari segi jumlah penonton, tetapi juga dari pengakuan internasional yang diterimanya. Pada *Ho Chi Minh City International Film Festival (HIFF)* di Vietnam, film ini meraih dua penghargaan bergengsi: *Best Sound Design* oleh Wahyu Tri Purnomo dan *Best Editing* oleh Hendra Adhi Susanto.

Dalam dunia produksi audiovisual, teknik *editing* memegang peranan penting dalam membentuk narasi, membangun emosi, serta menyampaikan pesan kepada penonton. *Editing* merupakan proses menyusun, mengatur, dan memanipulasi gambar dan suara untuk menciptakan alur cerita yang koheren dan estetis. Teknik ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kreatif, karena editor memiliki kebebasan untuk menentukan ritme, transisi, dan bagaimana suatu informasi disajikan atau disembunyikan. Dengan demikian, teknik *editing* dapat memengaruhi cara penonton memahami atau merasakan sebuah karya.

Salah satu fungsi penting dari teknik *editing* adalah kemampuannya dalam mengatur informasi yang diterima oleh penonton. Melalui pemotongan adegan, penggunaan sudut pandang, ataupun manipulasi waktu dan ruang, editor dapat menciptakan efek dramatis, menyoroti suatu kejadian, atau bahkan menyembunyikan fakta tertentu. Dalam konteks ini, teknik *editing* tidak hanya menjadi alat untuk menyusun cerita, tetapi juga sarana untuk membentuk persepsi dan pengetahuan audiens terhadap cerita yang ditampilkan.

Terkait dengan hal tersebut, muncul konsep disparitas pengetahuan, yaitu ketimpangan atau ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh karakter dalam cerita dengan informasi yang dimiliki oleh penonton. Disparitas pengetahuan secara definisi adalah situasi naratif di mana satu pihak baik karakter maupun penonton memiliki akses terhadap informasi tertentu yang tidak diketahui oleh pihak lainnya. Keberadaan disparitas ini berfungsi untuk memengaruhi cara penonton memahami dan merespons jalannya cerita, serta memungkinkan terciptanya keterhubungan yang lebih mendalam antara penonton dan peristiwa yang sedang berlangsung, tergantung pada bagaimana informasi diatur, ditampilkan, atau disembunyikan dalam alur naratif.

Kaitan antara teknik *editing* dan disparitas pengetahuan sangat erat, karena *editing* memungkinkan penciptaan atau penghilangan informasi secara selektif. Dengan teknik *cross-cutting*, editor dapat mengontrol seberapa banyak informasi yang diungkapkan kepada penonton pada waktu tertentu. Dengan kata lain, *editing*

berperan sebagai alat utama dalam menciptakan disparitas pengetahuan, karena dapat membatasi akses penonton terhadap suatu kejadian, atau justru memberitahu penonton sesuatu yang belum diketahui oleh karakter dalam cerita. Melalui teknik inilah, pengalaman menonton menjadi lebih kompleks dan dinamis.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana disparitas pengetahuan diciptakan melalui teknik *editing* film “13 Bom di Jakarta” (2023)?

1.2. BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi pada analisis tiga adegan utama dalam film 13 Bom di Jakarta (2023) yang secara signifikan menggunakan teknik *cross-cutting* untuk membangun disparitas pengetahuan antara penonton dan karakter. Pemilihan adegan didasarkan pada intensitas penggunaan *cross-cutting*, kejelasan struktur paralel antar ruang, waktu, dan karakter, serta relevansinya dalam fase dramatik seperti konflik, klimaks, dan resolusi.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana teknik *editing*, khususnya *cross-cutting*, digunakan dalam membangun dan menghadirkan disparitas pengetahuan dalam narasi film 13 Bom di Jakarta (2023). Disparitas pengetahuan yang dimaksud merujuk pada ketimpangan informasi antara penonton dan karakter, atau antar karakter dalam cerita, yang dapat menciptakan ketegangan, misteri, atau kejutan. Dengan menganalisis penerapan *cross-cutting* dalam beberapa adegan terpilih, penelitian ini berusaha mengungkap cara kerja teknik tersebut dalam menyusun alur informasi secara paralel dan strategis, sehingga penonton memperoleh pemahaman yang berbeda dari karakter dalam cerita. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian film, khususnya dalam memahami peran *editing* sebagai alat naratif yang mampu memengaruhi pengalaman menonton.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teoritis dan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka terdiri dari dua bagian utama, yaitu penelitian terdahulu dan kerangka teori yang digunakan. Penelitian terdahulu disajikan untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam konteks studi yang telah ada, serta untuk mengidentifikasi celah atau kontribusi yang dapat diberikan. Sementara itu, kerangka teori digunakan sebagai dasar untuk memahami konsep-konsep utama yang mendasari penelitian serta membangun pendekatan analisis yang digunakan dalam studi ini. Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua bagian tersebut akan diuraikan dalam sub bab berikut.

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas teknik *editing*, khususnya teknik *cross-cutting*, dalam membangun struktur naratif dan emosi dalam film. Mulia (2017) menunjukkan bahwa teknik *cross-cutting* dalam film *Haji Backpacker* digunakan untuk membentuk konflik internal dan eksternal, serta meningkatkan ketegangan dalam cerita. Dalam studi lanjutan bersama Dharsono & Mulia (2019) menganalisis *cross-cutting* melalui pendekatan estetika formal dan teori montase Eisenstein, menekankan bagaimana teknik ini menciptakan makna artistik dalam struktur film. Evrita & Alibasah (2024) meneliti penggunaan *cross-cutting* dalam film *Ada Apa dengan Cinta?*, yang digunakan untuk menghadirkan perspektif dua karakter secara simultan, membangun dinamika emosional yang kuat di antara mereka dan penonton.

Sementara itu, beberapa penelitian lainnya membahas teknik *editing* secara lebih luas, namun tidak secara spesifik mendalami fungsi *cross-cutting* dalam mengelola informasi dan persepsi penonton terhadap alur cerita.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Mulia (2017)	<i>Cross-Cutting: Pembentukan Konflik dalam Film “Haji Backpacker”</i>	Teknik <i>cross-cutting</i> , pembentukan konflik	Teknik <i>cross-cutting</i> digunakan untuk membangun konflik internal dan eksternal, meningkatkan ketegangan, serta memperkuat gaya bercerita dalam film.
2	Mulia & Dharsono (2019)	<i>Editing Cross-Cutting in the Film Haji Backpacker</i>	Teknik <i>cross-cutting</i> , estetika formal, teori montase Eisenstein	Analisis estetika formal menunjukkan bahwa <i>cross-cutting</i> dalam film ini membentuk makna artistik melalui teori montase Sergei Eisenstein.
3	Evrita & Alibasah (2024)	Konstruksi Emosi dan Narasi melalui Teknik <i>Editing</i> dalam Film “Ada Apa dengan Cinta?”: Analisis Visual dan Naratif dalam Konteks Sinema Modern Indonesia	Teknik <i>cross-cutting</i> , <i>continuity editing</i> , pembangunan emosi	<i>Cross-cutting</i> digunakan untuk memperlihatkan perspektif berbeda dari dua karakter utama, memperkuat dinamika hubungan dan emosi penonton.

4	Sugihartono & Ali (2023)	Teknik <i>Editing</i> Pada Film <i>Rectoverso</i> Dalam Mewujudkan Cerita	Teknik <i>cross-cutting</i> , <i>continuity editing</i> , <i>shot/reverse shot</i>	Penggunaan teknik <i>cross-cutting</i> dan <i>continuity editing</i> membantu dalam menyampaikan narasi dan emosi karakter secara efektif.
5	Suwandi & Koswara (2024)	Eksplorasi Teknik <i>Editing</i> pada <i>Video Feature</i> “Mengenal Tari Nong Anggrek” untuk Memperkuat Narasi Visual	Teknik <i>editing</i> (<i>L Cut</i> , <i>J Cut</i> , <i>Match Cut</i>), narasi visual	Penerapan teknik <i>editing</i> meningkatkan kualitas estetika visual dan memperkuat penyampaian narasi budaya dalam <i>video feature</i> .
6	Dwiranata, Payuyasa & Putra (2023)	Penerapan Konsep Dimensi <i>Editing</i> Ritmis pada Film <i>Bukan Salahku</i>	<i>Editing</i> ritmis, dimensi ritmis, drama komedi	Penerapan dimensi ritmis melalui teknik <i>editing</i> seperti <i>straight cut</i> , <i>timing</i> , dan <i>match cut</i> membangun irama dengan nuansa drama komedi dalam film pendek.

(Sumber: Penulis, 2025)

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap teknik *cross-cutting* sebagai strategi penyuntingan yang digunakan untuk menciptakan disparitas pengetahuan antara penonton dan karakter dalam film *13 Bom di Jakarta* (2023). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada peran *cross-cutting* dalam membangun konflik, memperkuat emosi, atau membentuk estetika visual, penelitian ini mengarahkan perhatian pada bagaimana

teknik tersebut berfungsi sebagai alat naratif untuk mengatur aliran informasi secara selektif. Pendekatan ini memperluas pemahaman terhadap fungsi *editing* dalam film, bukan hanya sebagai perangkat visual, tetapi sebagai mekanisme kontrol naratif yang secara langsung memengaruhi persepsi, keterlibatan, dan pengalaman kognitif penonton dalam memahami alur cerita.

2.2. EDITOR

Editor adalah individu yang berperan penting dalam dunia perfilman untuk menyusun narasi visual melalui proses penyuntingan, menghubungkan elemen-elemen visual, audio, dan naratif menjadi sebuah karya yang koheren. Menurut Pearlman (2020), editor bertanggung jawab untuk membangun ritme film, mengatur alur cerita, serta menciptakan emosi penonton melalui pengaturan waktu, energi, dan gerakan. Dalam hal ini, editor tidak hanya bekerja secara teknis tetapi juga kreatif untuk menghadirkan pengalaman sinematik yang mendalam bagi audiens.

Peran editor mencakup berbagai aspek, termasuk memastikan kesinambungan visual (*continuity*), menyusun adegan berdasarkan skrip, serta berkolaborasi erat dengan sutradara untuk merealisasikan visi kreatif film (Damasio, 2020). Selain itu, editor juga bertindak sebagai penghubung antara tahap produksi dan pasca-produksi, memanfaatkan teknologi seperti perangkat lunak *editing* untuk menyempurnakan estetika visual film.

2.3. EDITING PADA FILM

Editing adalah proses yang sangat penting dalam pembuatan film karena menentukan alur naratif, tempo, dan emosi yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam dunia perfilman, *editing* adalah seni menyatukan potongan-potongan gambar untuk menciptakan satu cerita yang koheren, jelas, dan menarik. Menurut Bordwell, Thompson & Smith (2019), *editing* adalah aktivitas yang mengatur aliran waktu dalam film, menghubungkan berbagai elemen visual dan auditori untuk menyampaikan narasi. Proses *editing* memungkinkan para pembuat

film untuk mengekspresikan ide kreatif, menggali kedalaman karakter, serta mempengaruhi suasana hati penonton.

Editing memiliki banyak teknik yang digunakan untuk tujuan tertentu. Salah satunya adalah teknik *cross cutting*, yang memotong antara dua adegan yang terjadi secara bersamaan namun di lokasi yang berbeda, untuk menciptakan ketegangan atau hubungan antara keduanya. Teknik ini sering digunakan dalam film aksi untuk membangun ketegangan secara paralel (Bordwell, Thompson & Smith, 2019). Teknik *editing* pada film mencakup berbagai bentuk penyusunan gambar yang memiliki peran penting dalam membentuk struktur naratif.

Salah satu teknik yang digunakan adalah *cross-cutting*, yaitu pemotongan bolak-balik antara dua atau lebih adegan yang berlangsung secara paralel di lokasi berbeda, yang secara naratif berfungsi untuk menunjukkan hubungan antar peristiwa atau memperlihatkan dua aksi yang berlangsung secara bersamaan. *Jump cut*, yang menghadirkan potongan visual secara tiba-tiba dalam satu adegan, secara naratif digunakan untuk menunjukkan lompatan waktu, perubahan kondisi, atau menandai ketidakteraturan dalam alur. *Non-linear editing* menyusun alur cerita secara tidak kronologis, memungkinkan informasi disampaikan secara bertahap atau berdasarkan urutan tematik, bukan waktu kejadian.

Sementara itu, *continuity editing* atau penyuntingan berkesinambungan berfungsi untuk menjaga logika visual antar adegan sehingga narasi tetap terlihat runtut dan mudah diikuti. Selain itu, *Montase editing* juga merupakan teknik penting dalam penyuntingan film, yang menyatukan serangkaian gambar dengan cepat dalam urutan tertentu untuk menyampaikan gagasan, perkembangan waktu, atau membangun makna secara simbolis (Hendiawan, 2017). Dalam hal ini, peran editor menjadi sangat penting karena setiap pilihan teknik yang digunakan turut membentuk cara penonton memahami jalannya cerita.

2.4. DISPARITAS PENGETAHUAN

Disparitas pengetahuan dalam film merujuk pada perbedaan informasi yang dimiliki oleh penonton (*S*) dan karakter (*C*) dalam sebuah cerita. Perbedaan ini merupakan salah satu alat utama dalam membentuk dinamika naratif dan memengaruhi cara penonton merasakan atau terlibat dengan cerita yang disajikan. Ketika penonton mengetahui lebih banyak informasi daripada karakter, atau sebaliknya, narasi menjadi lebih kompleks dan memberikan lapisan-lapisan emosional yang kaya. Disparitas pengetahuan ini sering kali digunakan untuk mengendalikan kecepatan alur, ketegangan, kejutan, dan keterlibatan penonton dengan cerita (Branigan, 1992).

S (*Spectator*) dan *C* (*Character*) adalah dua pihak yang memainkan peran utama dalam menciptakan disparitas pengetahuan. *S* merujuk pada penonton atau audiens yang mengamati cerita film dan mengalami cerita dari luar, sementara *C* merujuk pada karakter-karakter yang terlibat langsung dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam film. Perbedaan dalam pengetahuan yang dimiliki oleh keduanya penonton dan karakter menjadi kunci dalam membentuk pengalaman emosional penonton terhadap cerita. Ada tiga bentuk utama disparitas pengetahuan yang memengaruhi struktur naratif dan emosi yang dibangunnya: $S > C$ (penonton lebih tahu daripada karakter), $S = C$ (penonton dan karakter tahu hal yang sama), dan $S < C$ (karakter lebih tahu daripada penonton). Masing-masing bentuk disparitas ini memiliki fungsi naratif yang berbeda dan memengaruhi pengalaman emosional penonton secara signifikan (Branigan, 1992).

1. $S > C$ (Penonton lebih tahu daripada karakter)

Dalam bentuk disparitas ini, penonton memiliki informasi lebih banyak daripada karakter yang sedang berada dalam situasi tertentu. Hal ini menciptakan ketegangan emosional karena penonton menyadari potensi bahaya atau risiko yang akan dialami oleh karakter, sementara karakter tersebut tidak menyadarinya. Secara emosional, kondisi ini menimbulkan rasa cemas

atau gelisah pada penonton, yang merasakan ketidakberdayaan karena mereka tahu bahwa karakter tersebut berisiko tanpa memiliki kemampuan untuk mengubah nasib mereka. Rasa khawatir ini mengarah pada peningkatan keterlibatan penonton dengan alur cerita, karena mereka merasa seolah-olah berada dalam situasi yang sama dengan karakter, menunggu momen ketika karakter akhirnya akan menyadari kenyataan yang sudah jelas bagi penonton. Emosi yang muncul dalam bentuk disparitas ini sangat berfokus pada kecemasan terhadap apa yang akan terjadi dan ketegangan antara pengetahuan yang dimiliki penonton dan karakter terhadap situasi yang ada dalam cerita (Branigan, 1992).

2. $S = C$ (Penonton dan karakter tahu hal yang sama)

Dalam bentuk disparitas ini, penonton dan karakter memiliki pengetahuan yang setara tentang apa yang terjadi dalam cerita. Bentuk disparitas ini cenderung menciptakan rasa misteri atau kebingungan, karena baik penonton maupun karakter berusaha mengungkapkan atau memahami lebih dalam mengenai situasi yang sedang berkembang. Dari segi emosional, kondisi ini lebih memicu rasa penasaran dan ketegangan kognitif. Penonton berusaha merasakan dan memahami pengalaman karakter, tetapi karena mereka memiliki informasi yang sama, mereka juga merasa terhubung dengan ketidakpastian yang dialami karakter. Dalam hal ini, emosi yang paling dominan adalah rasa ingin tahu dan kerinduan untuk mengetahui lebih banyak, baik itu mengenai motivasi karakter, konflik yang sedang berlangsung, atau perkembangan yang akan terjadi selanjutnya. Keingintahuan penonton sangat kuat, dan mereka diposisikan untuk mengikuti langkah-langkah karakter dengan harapan menemukan jawaban atau menyelesaikan teka-teki bersama-sama (Branigan, 1992).

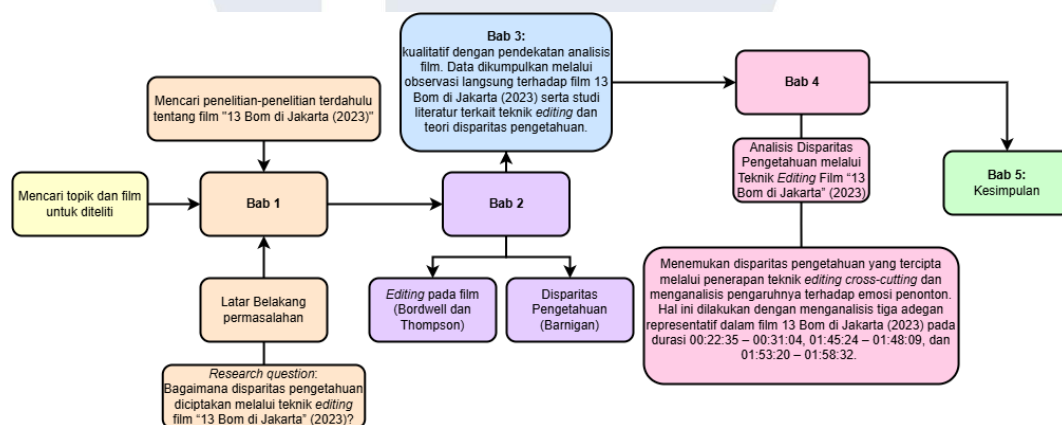
3. $S < C$ (Karakter lebih tahu daripada penonton)

Dalam bentuk disparitas ini, karakter memiliki lebih banyak pengetahuan tentang situasi dibandingkan dengan penonton. Ketika penonton tidak mengetahui apa yang diketahui oleh karakter, hal ini dapat menciptakan kejutan yang kuat dalam narasi. Disparitas ini menimbulkan perasaan kebingungan atau ketidaktahuan di pihak penonton, yang pada akhirnya akan mengalami perubahan besar dalam persepsi mereka ketika informasi yang hilang akhirnya terungkap. Dari segi emosional, disparitas ini sering kali menimbulkan kejutan, kebingungan, atau bahkan rasa marah dari penonton yang merasa terkejut dengan pengungkapan yang terjadi. Ketika penonton akhirnya mengetahui informasi yang sudah dimiliki oleh karakter, mereka sering kali merasa seolah-olah terkejut atau bahkan dikejutkan oleh perubahan dramatis dalam cerita, yang memaksa mereka untuk merombak pemahaman mereka tentang plot atau karakter yang terlibat. Kejutan ini memicu emosi yang lebih intens, karena penonton dipaksa untuk mengubah pandangannya dan merespons dengan perasaan yang lebih kuat terhadap hasil yang telah disiapkan oleh narasi (Branigan, 1992).

Disparitas pengetahuan dalam film tidak hanya berfungsi untuk menciptakan ketegangan atau misteri, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun pengalaman emosional penonton. Dengan mengatur apa yang diketahui oleh penonton dan karakter, pembuat film dapat mengarahkan emosi penonton melalui berbagai bentuk ketegangan, misteri, dan kejutan. Disparitas pengetahuan ini tidak hanya mempengaruhi bagaimana cerita diceritakan, tetapi juga bagaimana penonton merasakan setiap adegan, bagaimana mereka terhubung dengan karakter, dan bagaimana mereka menanggapi perubahan dalam plot. Disparitas pengetahuan, dengan demikian, adalah alat naratif yang sangat penting dalam memfasilitasi keterlibatan emosional penonton, memungkinkan mereka merasakan pengalaman yang lebih mendalam dan terhubung dengan cerita pada tingkat yang lebih pribadi dan intens (Branigan, 1992).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi langsung terhadap film 13 Bom di Jakarta (2023) dengan fokus pada analisis disparitas pengetahuan melalui teknik penyuntingan film, khususnya teknik *cross-cutting*. Disparitas pengetahuan dalam konteks ini merujuk pada kondisi ketika penonton memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh karakter dalam film, atau sebaliknya, sehingga menciptakan jarak pemahaman terhadap situasi yang sedang berlangsung. Teknik *editing* dipandang sebagai elemen penting dalam membentuk alur distribusi informasi, di mana penyusunan gambar dan adegan secara strategis menentukan pengetahuan siapa yang lebih dahulu atau lebih lengkap penonton atau karakter (Brennen, 2022).



Gambar 3.1 Flow Chart Penelitian
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari film 13 Bom di Jakarta (2023), yang dipilih karena menyajikan kompleksitas penyuntingan visual dalam menyampaikan narasi. Film ini menggunakan teknik *cross-cutting* secara menonjol untuk memperlihatkan dua atau lebih peristiwa yang terjadi secara bersamaan namun di tempat berbeda, yang secara langsung menciptakan disparitas informasi antara karakter dan penonton. Sumber data sekunder berasal dari studi pustaka yang memuat teori penyuntingan film dari David Bordwell, Kristin Thompson & Jeff Smith, serta teori disparitas pengetahuan dari Branigan. Kedua landasan teoretis ini

digunakan untuk menelaah bagaimana teknik *editing*, khususnya *cross-cutting*, mengatur aliran informasi dalam cerita dan membentuk pengalaman menonton yang tidak seragam antara tokoh dan audiens.

Observasi dilakukan dengan cara menonton film secara langsung dan berulang-ulang. Dalam proses ini, peneliti mencatat dan mengidentifikasi teknik *editing* yang muncul sepanjang film, kemudian menganalisis serta mengelompokkan teknik-teknik tersebut berdasarkan pola dan fungsinya dalam penyampaian informasi. Dari seluruh teknik yang ditemukan, *cross-cutting* merupakan teknik yang paling dominan dan signifikan dalam membentuk struktur pengetahuan naratif.

Meskipun teknik *cross-cutting* digunakan di beberapa bagian lain dalam film, pemilihan tiga adegan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan teknis dan naratif. Kriteria pemilihannya meliputi: (1) durasi penggunaan *cross-cutting* yang cukup panjang dan intens secara visual; (2) kejelasan konstruksi paralel antar ruang, waktu, dan karakter yang membentuk struktur disparitas pengetahuan; serta (3) relevansi adegan terhadap perkembangan dramatik film, khususnya pada fase pembangunan konflik, klimaks, dan resolusi.

Ketiga adegan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah: pertama, adegan pergerakan paralel antara tim kontra-terorisme dan kelompok Arok yang tengah menyiapkan jebakan, yang berlangsung pada durasi 00:22:35 hingga 00:31:04. Kedua, adegan pengepungan yang terjadi secara bersamaan dengan upaya pelarian karakter utama, yang terdapat pada durasi 01:45:24 hingga 01:48:09. Ketiga, adegan persiapan gencatan senjata oleh dua pihak di lokasi berbeda, yang berlangsung pada durasi 01:53:20 hingga 01:58:32. Ketiga adegan ini dipilih karena memperlihatkan penggunaan teknik *cross-cutting* secara dominan dan konsisten dalam menciptakan disparitas pengetahuan, serta memiliki peran penting dalam pengembangan dramatik cerita. Ketiga adegan tersebut dipilih karena memiliki kontribusi signifikan dalam membangun ketegangan naratif berbasis ketimpangan

informasi, serta memperlihatkan secara jelas fungsi dramatik dari teknik *cross-cutting* dalam konteks penceritaan film.

Sehingga analisis dilakukan dengan mengamati bagaimana teknik *cross-cutting* membangun disparitas pengetahuan antara karakter dan penonton. Dalam hal ini, peneliti mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan *editing cross-cutting* dalam tiga adegan terpilih menciptakan kondisi di mana informasi diberikan lebih dulu kepada penonton atau disembunyikan dari karakter, maka menghasilkan efek naratif tertentu. Proses ini tidak hanya menelaah urutan visual dan hubungan antar adegan, tetapi juga memahami dampaknya terhadap emosi penonton (Evrita & Alibasah, 2024).




4. TEMUAN






4.1. ANALISIS TEKNIK *EDITING*






Setelah penulis menonton film 13 Bom di Jakarta (2023), Penulis melakukan observasi terhadap setiap adegan yang ada pada keseluruhan film. Penulis menemukan bahwa terdapat teknik *editing* dalam film ini yang konsisten digunakan yaitu *cross-cutting*. Bab ini berisi hasil temuan dari analisis film 13 Bom di Jakarta (2023) yang dilakukan berdasarkan observasi menyeluruh terhadap struktur penyuntingannya. Analisis dibagi menjadi dua bagian utama. Subbab 4.1 memaparkan teknik-teknik *editing* yang digunakan dalam film, serta menyoroti teknik *cross-cutting* sebagai teknik yang paling dominan. Kemudian, subbab 4.2 membahas bagaimana teknik *cross-cutting* tersebut dimanfaatkan untuk menciptakan disparitas pengetahuan antara karakter dan penonton. Pembagian ini dilakukan agar pembahasan dapat tersusun secara sistematis, dimulai dari aspek teknis hingga pada fungsi naratif yang lebih spesifik.


Tabel 4.2 Data Teknik *Editing* film 13 Bom di Jakarta (2023)

No	Durasi Film (HH:MM:SS)	Teknik Editing	Gambar	Deskripsi
1	00:01:00 - 00:01:47	<i>Continuity Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan saat arok melihat foto anak dan istrinya kemudian Bersiap.
2	00:01:47 - 00:07:57	<i>Continuity Editing, Jump Cut & Cross-Cutting</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan terjadinya penembakan mobil berisi uang dan terjadi kenjatan senjata.
3	00:07:57 - 00:12:27	<i>Continuity Editing & Non-Linear Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan saat Badan Kontra Terorisme Indonesia gempar terhadap informasi penyerangan mobil berisi uang.
4	00:12:27 - 00:13:32	<i>Continuity Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan saat Emil dan Damaskus melakukan identifikasi lapangan.
5	00:13:32 - 00:16:03	<i>Continuity Editing, Jump Cut & Non-Linear Editing</i>		Adegan pengepungan kantor Indodax oleh Badan Kontra Terorisme Indonesia.

			(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)	
6	00:16:03 - 00:22:35	<i>Continuity Editing & Cross-Cutting</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan saat Oscar dan wiliam diinterogasi oleh Badan Kontra Terorisme Indonesia.
7	00:22:35 - 00:31:04	<i>Continuity Editing & Cross-Cutting</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Emil bersama pasukan Badan Kontra Terorisme Indonesia menuju Lokasi yang telah dilacak melalui transaksi bitcoin kemudian terjadi gencatan senjata dan ledakan bom oleh kelompok arok.
8	00:31:04 - 00:35:20	<i>Continuity Editing, Cross-Cutting & Non-Linear Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan saat Badan Kontra Terorisme Indonesia diretas oleh kelompok arok untuk menyampaikan informasi terkait bom.
9	00:35:20 - 00:38:15	<i>Continuity Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Damaskus mengarahkan perintah untuk melacak dan menyerang kelompok arok.

10	00:38:15 - 00:39:06	<i>Continuity Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Emil melakukan olah tempat kejadian perkara bersama rekan Badan Kontra Terorisme Indonesia.
11	00:39:06 - 00:43:54	<i>Continuity Editing & Cross-Cutting</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Oscar dan William diperintah oleh Badan Kontra Terorisme Indonesia untuk mencari data.
12	00:43:54 - 00:53:54	<i>Continuity Editing, Cross-Cutting & Non-Linear Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Oscar dan William ke kantor Indodax lalu mereka kabur dari Badan Kontra Terorisme Indonesia.
13	00:53:54 - 00:56:31	<i>Continuity Editing & Cross-Cutting</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Oscar, William dan Agnes berada di warnet untuk mendapatkan computer dan akses internet agar dapat terhubung ke server yang ingin mereka akses.
14	00:56:31 - 01:00:33	<i>Continuity Editing & Cross-Cutting</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Karin mencari Oscar dan William di Indodax.




15	01:00:33 - 01:07:45	<i>Continuity Editing & Cross- Cutting</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Badan Kontra Terorisme Indonesia menangkap dan menginterogasi istri dari salah satu anggota kelompok arok.
16	01:07:45 - 01:14:41	<i>Continuity Editing & Cross- Cutting</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan terjadinya peledakan Bom di kereta oleh kelompok arok.
17	01:14:41 - 01:15:44	<i>Continuity Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Wawancara Badan Kontra Terorisme Indonesia dan Karin bergegas.
18	01:15:44 - 01:16:52	<i>Continuity Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Oscar, William, dan Agnes mencari lokasi yang mereka lacak dan berada di gereja.
19	01:16:52 - 01:19:14	<i>Continuity Editing & Cross- Cutting</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Oscar dan William berada di gereja untuk mencari tahu keberadaan arok.

20	01:19:14 - 01:19:49	<i>Continuity Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Oscar dan William diculik di dalam gereja dan dibawa ke markas Arok.
21	01:19:49 - 01:20:56	<i>Continuity Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Agnes membeli HP di pasar gelap untuk digunakan sebagai alat komunikasi.
22	01:20:56 - 01:27:06	<i>Continuity Editing & Non-Linear Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Oscar dan William bertemu dengan arok di markasnya.
23	01:27:06 - 01:28:33	<i>Continuity Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Agnes dan Karin bertemu kemudian terlihat Oscar dan William yang masih berada di markas Arok.
24	01:28:33 - 01:32:19	<i>Continuity Editing & Non-Linear Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan saat Oscar dan William berdebat di markas Arok.

25	01:32:19 - 01:33:00	<i>Continuity Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Arok mengambil flashdisk dari Waluyo.
26	01:33:00 - 01:34:12	<i>Continuity Editing & Cross- Cutting</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Karin di mobil bersama Agnes dan menghubungi gita.
27	01:34:12 - 01:36:33	<i>Continuity Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Arok memerintahkan Waluyo bersama pengeboman di bandara.
28	01:36:33 - 01:39:12	<i>Continuity Editing, Cross- Cutting & Non-Linear Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Badan Kontra Terorisme Indonesia bekerja dan mendapat informasi terjadi ledakan bom di bandara.
29	01:39:12 - 01:45:24	<i>Continuity Editing & Cross- Cutting</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Oscar, William, dan Waluyo bekerja sama menggagalkan bom.

30	01:45:24 - 01:48:09	<i>Continuity Editing & Cross-Cutting</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Oscar, William, dan Waluyo dikejar oleh pasukan arok yang lain.
31	01:48:09 - 01:50:45	<i>Continuity Editing & Cross-Cutting</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Agnes, Karin, dan Badan Kontra Terorisme Indonesia menuju lokasi Arok.
32	01:50:45 - 01:52:22	<i>Continuity Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Agnes dan Karin sampai di markas Arok
33	01:52:22 - 01:53:20	<i>Continuity Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Damaskus menelpon dan mengikuti Fajar.
34	01:53:20 - 01:58:32	<i>Continuity Editing, Cross-Cutting & Non-Linear Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Arok dan Badan Kontra Terorisme Indonesia bersiap dan melakukan gencatan senjata.

35	01:58:32 - 02:00:10	<i>Continuity Editing & Jump Cut</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Damaskus menodong pistol ke Fajar.
36	02:00:10 - 02:07:16	<i>Continuity Editing & Cross- Cutting</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Gencatan senjata dan pertarungan di markas Arok.
37	02:07:16 - 02:07:42	<i>Continuity Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Damaskus dalam perjalanan ke markas Arok.
38	02:07:42 - 02:10:34	<i>Continuity Editing & Cross- Cutting</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Karin, Agnes, Oscar dan William mencari Gita, Gita masuk markas Badan Kontra Terorisme Indonesia.
39	02:10:34 - 02:11:03	<i>Continuity Editing</i>	 <p>(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)</p>	Adegan Arok kabur dan bertemu Damaskus.

40	02:11:03 - 02:12:18	<i>Continuity Editing, Cross- Cutting & Jump Cut</i>	 (Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)	Adegan Karin, Agnes, Oscar dan William mencari Gita di markas Badan Kontra Terorisme Indonesia
41	02:12:18 - 02:16:08	<i>Continuity Editing & Cross- Cutting</i>	 (Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)	Adegan Damaskus menodong pistol pada kepala Arok, Karin menodong Gita
42	02:16:08 - 02:19:23	<i>Continuity Editing & Cross- Cutting</i>	 (Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)	Adegan emosional, memperlihatkan semua yang telah terjadi di markas Badan Kontra Terorisme Indonesia dan Arok

(Sumber: Penulis, 2025)

Secara keseluruhan film 13 Bom di Jakarta (2023) dominan menggunakan teknik *editing cross-cutting*. Melalui pemotongan yang cepat antara dua atau lebih peristiwa yang terjadi di lokasi berbeda namun dalam waktu yang bersamaan, penonton diajak untuk merasakan intensitas konflik yang meningkat secara simultan. Teknik *cross-cutting* ini tidak hanya mengarahkan alur cerita, tetapi juga memperkaya dinamika visual dan emosional dalam keseluruhan film.

4.2. ANALISIS DISPARITAS PENGETAHUAN

Cross-cutting adalah teknik *editing* yang memotong secara bergantian antara dua atau lebih adegan yang terjadi di lokasi berbeda namun dalam waktu yang bersamaan. Ketika teknik ini digunakan, penonton diberi akses terhadap informasi dari beberapa sisi cerita yang tidak diketahui oleh karakter di dalam film. Inilah

yang disebut sebagai disparitas pengetahuan $S > C$ yaitu penonton lebih tahu dibanding karakter, sehingga terciptalah ketegangan naratif (Branigan, 1992).

4.2.1. ADEGAN PADA DURASI 00:22:35 – 00:31:04



Gambar 4.2.1 Adegan pada durasi 00:22:35 – 00:31:04
(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)

Dalam adegan ini, teknik *cross-cutting* digunakan untuk memperlihatkan dua peristiwa yang berlangsung secara simultan di lokasi berbeda: Emil dan tim dari Badan Kontra Terorisme Indonesia bergerak menuju lokasi yang terdeteksi melalui transaksi *Bitcoin*, sementara di sisi lain kelompok Arok sedang menyiapkan serangan bom dan jebakan di lokasi yang sama. Melalui penyusunan potongan gambar secara paralel ini, penonton diberikan informasi yang lebih luas dibanding karakter dalam cerita. Emil dan timnya tidak mengetahui bahwa mereka sedang berjalan ke arah bahaya yang telah dipersiapkan oleh musuh, namun penonton sudah melihat dan mengetahui situasi tersebut melalui potongan adegan dari sisi kelompok Arok. Perbedaan informasi inilah yang membentuk disparitas pengetahuan jenis $S > C$, di mana penonton lebih tahu dibanding karakter. Hal ini menciptakan intensifikasi ketegangan karena penonton menyadari bahwa karakter tengah menuju bahaya yang tidak mereka sadari.

Disparitas pengetahuan $S > C$ memunculkan emosi yang sangat spesifik, yaitu kecemasan terhadap apa yang akan terjadi dan ketegangan yang muncul akibat ketidakseimbangan informasi antara penonton dan karakter. Penonton ditempatkan dalam posisi yang mengetahui ancaman lebih dulu, tetapi tidak memiliki kendali

untuk memperingatkan atau menyelamatkan karakter. Hal ini menciptakan rasa tidak berdaya yang menyiksa secara emosional, yang memperkuat hubungan batin antara penonton dan karakter (Branigan, 1992).

Secara teknis, *cross-cutting* bekerja dengan menyusun dua rangkaian peristiwa dari sudut pandang berbeda secara bergantian, menciptakan kesadaran naratif ganda dalam diri penonton. Ketika penonton diperlihatkan aksi kelompok Arok yang menyiapkan jebakan, lalu langsung dipotong ke pergerakan Emil dan tim yang tidak menyadari ancaman tersebut, maka penonton berada dalam posisi yang mengetahui apa yang sedang terjadi. Dari sinilah emosi kecemasan mulai terbangun, karena penonton memahami risiko yang akan dihadapi karakter, dan terlibat dalam ketegangan menanti kapan atau bagaimana karakter akan menyadarinya.

Efek dramatis yang ditimbulkan dari penggunaan *cross-cutting* dalam adegan ini sangat kuat karena menyatukan antara urgensi pergerakan karakter dengan ancaman tersembunyi yang hanya diketahui oleh penonton. *Cross-cutting* tidak hanya membangun tempo naratif yang cepat, tetapi juga menciptakan kesadaran ganda dalam diri penonton, antara harapan bahwa karakter bisa selamat dan kecemasan terhadap kemungkinan terburuk. Penonton mengalami ketegangan emosional yang intens dalam bentuk rasa cemas, takut, dan frustrasi, karena mereka ditempatkan dalam posisi “lebih tahu” namun tidak berdaya untuk memperingatkan karakter. Ini membuktikan bahwa teknik *editing* bukan sekadar alat transisi visual, melainkan alat naratif yang dapat menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam dan mengarahkan persepsi penonton terhadap cerita. *Cross-cutting* di sini bukan hanya menyusun ruang dan waktu secara paralel, tetapi juga menyusun psikologi audiens untuk merasakan keterlibatan emosional yang intens dalam bentuk kecemasan dan ketegangan, sebagaimana dijelaskan dalam konsep $S > C$.

4.2.2. ADEGAN PADA DURASI 01:45:24 – 01:48:09



Gambar 4.2.2 Adegan pada durasi 01:45:24 – 01:48:09

(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)

Dalam adegan ini, Oscar, William, dan Waluyo tengah melarikan diri setelah menggagalkan aksi teror kelompok Arok. Teknik *cross-cutting* dimanfaatkan untuk menampilkan dua garis aksi secara paralel: karakter utama berusaha meloloskan diri melalui jalur sempit dan tidak pasti, sementara pasukan Arok secara sistematis bergerak untuk mengepung dan menutup semua kemungkinan jalur pelarian. *Cross-cutting* memungkinkan penonton melihat kedua sisi secara bergantian dari sudut pandang karakter yang dikejar dan dari pihak yang mengejar, menciptakan perspektif naratif yang luas. Dalam konteks ini, karakter tidak menyadari sepenuhnya bahwa mereka sedang dikepung, namun penonton sudah memiliki gambaran utuh tentang situasi tersebut. Ketidakseimbangan informasi ini menciptakan disparitas pengetahuan $S > C$ yang sangat kuat, karena penonton sudah mengetahui strategi pengepungan yang sedang berlangsung, sementara karakter belum menyadarinya. Hal ini membuat penonton ikut merasakan ketegangan melalui harapan agar karakter bisa bertindak sebelum semuanya terlambat.

Dalam bentuk disparitas pengetahuan $S > C$, emosi yang muncul sangat berfokus pada kecemasan terhadap apa yang akan terjadi dan ketegangan antara pengetahuan yang dimiliki penonton dan karakter terhadap situasi yang ada dalam

cerita. Dalam kasus ini, penonton memahami bahwa karakter sedang berada dalam bahaya yang tidak mereka sadari, sehingga menimbulkan rasa gelisah dan tegang yang meningkat seiring waktu.

Dengan penggunaan teknik *cross-cutting*, film mampu menanamkan kecemasan mendalam kepada penonton, bukan karena adanya aksi ledakan atau baku tembak yang eksplisit, tetapi karena struktur informasi yang sengaja disusun untuk menahan kebenaran dari karakter. Potongan gambar yang memperlihatkan kelompok Arok yang semakin dekat dengan posisi karakter utama, diselingi dengan adegan pelarian yang terbatas dan penuh hambatan, memperkuat kesan bahwa waktu karakter semakin habis. Di sinilah teknik *cross-cutting* bekerja dalam menciptakan disparitas pengetahuan: penonton diperlihatkan dua sisi informasi secara bergantian, yang tidak diketahui oleh karakter dalam narasi. Dari perbedaan akses informasi inilah ketegangan emosional terbentuk secara berlapis.

Ketegangan muncul dari pemahaman penonton atas ancaman yang belum disadari oleh karakter, menciptakan efek *suspense* yang berkelanjutan. Penonton tidak hanya menjadi pengamat, tetapi secara emosional terlibat dalam pergulatan karakter. Mereka berharap karakter menyadari situasi dan segera menghindari, tetapi tidak memiliki kendali apa pun atas peristiwa. Disparitas $S > C$ yang terbentuk dari *cross-cutting* ini menumbuhkan emosi yang intens berupa kecemasan, ketegangan, dan rasa tidak berdaya, karena penonton memahami konsekuensi dari situasi yang sedang berkembang lebih awal daripada karakter.

Teknik ini menggarisbawahi bahwa manipulasi informasi melalui *editing* memiliki kekuatan besar dalam menciptakan pengalaman emosional yang aktif dan mendalam bagi penonton. *Cross-cutting* dalam adegan ini tidak hanya mempercepat ritme narasi, tetapi juga secara strategis mengarahkan emosi penonton untuk merasakan tekanan psikologis yang berasal dari ketimpangan informasi antara penonton dan karakter.

4.2.3. ADEGAN PADA DURASI 01:53:20 – 01:58:32



Gambar 4.2.3 Adegan pada durasi 01:53:20 – 01:58:32

(Sumber Gambar: Film 13 Bom di Jakarta, 2023)

Pada durasi ini, film memperlihatkan momen krusial ketika kedua pihak Arok dan Badan Kontra Terorisme Indonesia sedang mempersiapkan gencatan senjata. Melalui teknik *cross-cutting*, editor menampilkan proses persiapan dari dua lokasi berbeda secara bergantian dan sinkron, memungkinkan penonton mengakses niat serta tindakan masing-masing pihak. Di sinilah peran *editing* menjadi sangat signifikan dalam membentuk narasi, karena karakter dari masing-masing pihak tidak mengetahui rencana detail pihak lainnya, sementara penonton diberi akses penuh terhadap kedua sisi. Disparitas pengetahuan $S > C$ dapat tercipta.

Bentuk disparitas pengetahuan $S > C$ memunculkan emosi yang sangat berfokus pada kecemasan terhadap apa yang akan terjadi dan ketegangan antara pengetahuan yang dimiliki penonton dan karakter terhadap situasi yang ada dalam cerita. Dalam adegan ini, penonton mengetahui bahwa kedua pihak baik Arok maupun Badan Kontra Terorisme sedang bersiap untuk bertempur, namun masing-masing pihak tidak memiliki informasi tentang langkah dan strategi lawan. Penonton yang memiliki informasi lengkap tentang keduanya menjadi sangat waspada dan tegang, karena mereka menyadari bahwa konfrontasi yang akan terjadi berisiko besar dan tidak ada pihak yang menyadari rencana musuh secara utuh.

Efek ketegangan dalam adegan ini tidak hanya datang dari aksi fisik yang meledak-ledak, tetapi dari potensi bahaya yang terus mengintai di balik momen tersebut. *Cross-cutting* dalam konteks ini bukan sekadar alat visual untuk memperlihatkan dua lokasi, tetapi menjadi cara untuk menanamkan rasa curiga, tegang, dan waspada secara berlapis dalam diri penonton. Dengan memperlihatkan proses dari dua pihak secara berselang-seling, penonton dibekali pemahaman penuh tentang kesiapan masing-masing kubu untuk bertarung, namun juga menyadari bahwa karena tidak adanya informasi silang di antara mereka, situasi dapat berkembang menjadi kekacauan yang tak terhindarkan.

Penonton berada dalam posisi strategis: mereka mengetahui apa yang sedang direncanakan oleh masing-masing pihak, sedangkan para karakter tidak. Dari informasi inilah muncul perasaan frustrasi karena karakter tidak memiliki akses terhadap gambaran besar yang dimiliki penonton. Emosi yang dibangun menjadi sangat spesifik: kecemasan terhadap potensi bentrokan berdarah, ketegangan karena penonton menyadari bahwa tidak ada pihak yang mengetahui kondisi penuh lawan, dan frustrasi karena tidak ada cara bagi karakter untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi. Inilah bentuk maksimal dari disparitas pengetahuan $S > C$.

Teknik *editing* ini membuktikan bahwa bahkan dalam adegan yang tidak melibatkan ledakan atau kekerasan eksplisit, ketegangan bisa dibangun hanya dengan mengatur bagaimana informasi ditampilkan dan disembunyikan. *Cross-cutting* menjadi alat penting yang tidak hanya menyusun waktu dan ruang, tetapi juga mengarahkan penonton untuk merasakan tekanan emosional yang timbul dari ketimpangan informasi terutama kecemasan dan ketegangan psikologis yang menjadi inti dari pengalaman naratif $S > C$ (Branigan, 1992).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis bagaimana teknik *editing*, khususnya *cross-cutting*, digunakan dalam film 13 Bom di Jakarta (2023) untuk menciptakan disparitas pengetahuan antara penonton dan karakter. Berdasarkan observasi dan analisis

terhadap keseluruhan film, ditemukan bahwa *cross-cutting* merupakan teknik *editing* yang paling dominan dan memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan narasi dan emosi penonton.

Dari tiga adegan utama yang dianalisis (1) durasi 00:22:35 – 00:31:04, (2) durasi 01:45:24 – 01:48:09, dan (3) durasi 01:53:20 – 01:58:32 dapat disimpulkan bahwa teknik *cross-cutting* membangun alur cerita paralel yang memperlihatkan informasi dari dua sisi berbeda dalam satu waktu. Teknik ini menciptakan ketidakseimbangan informasi antara karakter dan penonton, di mana penonton diberikan akses lebih awal atau lebih luas terhadap peristiwa yang sedang berlangsung. Hal ini menghasilkan disparitas pengetahuan yang secara konsisten berada dalam kategori $S > C$ (*Spectator > Character*), yaitu kondisi ketika penonton mengetahui situasi yang tidak diketahui oleh karakter dalam film.

Disparitas pengetahuan ini berperan penting dalam menciptakan ketegangan naratif. Penonton secara emosional terlibat karena mereka mengetahui ancaman atau strategi tersembunyi yang belum disadari oleh karakter, sehingga muncul emosi-emosi spesifik seperti kecemasan terhadap bahaya yang mengintai, ketegangan karena menunggu bagaimana karakter akan bereaksi, frustrasi karena tidak mampu memperingatkan karakter, dan harapan agar karakter dapat bertindak tepat waktu. Emosi-emosi ini menjadikan pengalaman menonton bukan sekadar pasif, melainkan aktif dan intens secara psikologis.

Dengan demikian, teknik *editing* tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai instrumen naratif yang mampu mengontrol aliran informasi dan membentuk pengalaman sinematik yang mendalam dan terarah secara emosional. *Cross-cutting* bukan hanya menyusun peristiwa secara paralel, tetapi juga menyusun cara penonton merasakan cerita. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa melalui penerapan teknik *cross-cutting*, film 13 Bom di Jakarta berhasil menciptakan disparitas pengetahuan sebagai strategi naratif dalam

membangun ketegangan dan keterlibatan penonton secara emosional, khususnya melalui emosi cemas, tegang, frustrasi, dan penuh harap.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Angga Dwiranata, K., Payuyasa, I. N., & Putra, I. H. K. (2023). Penerapan konsep dimensi editing ritmis pada film *Bukan Salahku*. *Jurnal Film dan Televisi Calacitra*, 3(2), 1–7.
- Ardyaksa, A. S., & Hastjarjo, T. D. (2016). Pengaruh film alternatif terhadap emosi. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 2(1), 1–7.
<https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/31863>
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2019). *Film art: An introduction* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Branigan, E. (1992). *Narrative comprehension and film*. Routledge.
- Brennen, B. S. (2022). *Qualitative research methods for media studies* (3rd ed.). Routledge.
- Damasio, J. (2020). *Editing in the digital era: New techniques and aesthetics in post-production*. Focal Press.
- Deaz, M. A., & Hendiawan, T. (2020). Editing teknik montase dalam perancangan film pendek *Sekantung Curiga*.
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/12242>
- Evrita, R. R. E. H., & Alibasah, D. (2024). Konstruksi emosi dan narasi melalui teknik editing dalam film *Ada Apa dengan Cinta?: Analisis visual dan naratif dalam konteks sinema modern Indonesia*. *ProFilm: Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman & Pertelevision*, 6(1).
<https://journal.sae.ac.id/index.php/ProFilm/article/view/59>
- Fadil, R. A., Payuyasa, I. N., & Putra, I. M. D. C. (2022). Membangun nuansa

dramatis melalui *rhythmic editing* dalam film *Bukan Kupu-Kupu Malam*.
Jurnal Film dan Televisi Calacitra, 2(2).

<https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>

Hitchcock, A., & Truffaut, F. (2015). *Hitchcock/Truffaut*. Simon & Schuster.

Mulia, P. B., & Dharsono. (2019). Editing *cross-cutting* in the film *Haji Backpacker*. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 11(1), 104–122.

<https://doi.org/10.33153/capture.v11i1.2686>

Murti, D. (2017). Pola editing dalam tiga film Oliver Stone. *Imaji: Mitos dalam Film dan Televisi*.

https://www.academia.edu/42845870/Pola_Editing_Dalam_Tiga_Film_Oliver_Stone

Nurseha, R., Belasunda, R., & Hendiawan, T. (2017). Editing montase dalam film pendek *Kisah yang Tak Terbaca*.

https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=xCRDrZgAAAAJ&citation_for_view=xCRDrZgAAAAJ:W7OEmFMy1HYC

Pearlman, K. (2020). *Cutting rhythms: Shaping the film edit* (3rd ed.). Routledge.

Pratoma, I. (2023). Perubahan ritme dalam film *The Good, The Bad and The Ugly*. *Ikonik: Jurnal Seni dan Desain*, 5(5), 115–120.

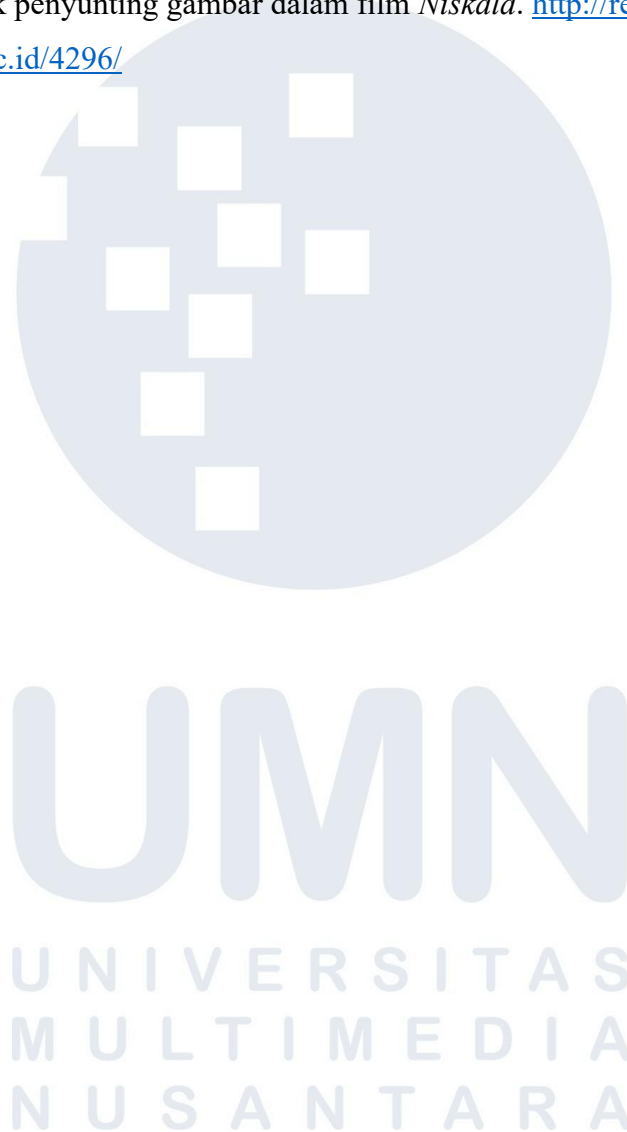
Ridalva, F., Sasongko, H., & Arief, M. (2023). Eksplorasi *constructive editing* pada film *Batapatih*. *Cinelook: Journal of Film, Television and New Media*, 2(2). <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JFTNM/index>

Sugihartono, R. A. (2015). Teknik editing pada film *Rectoverso* dalam mewujudkan cerita. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 6(2).

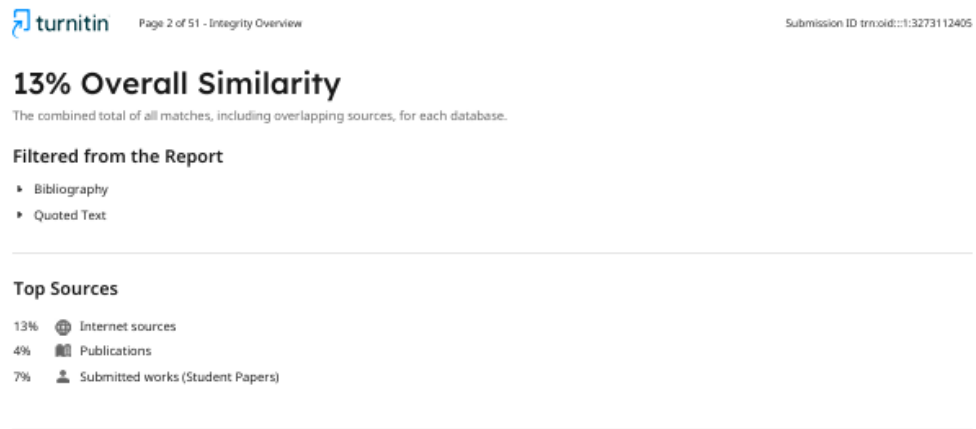
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/763>

Suwandi, N. A., & Koswara, I. (2024). Eksplorasi teknik editing pada video feature “Mengenal Tari Nong Anggrek” untuk memperkuat narasi visual. *Jurnal Seni dan Desain*, 5(6).

Widyacaya, I. B. K. A., Wirawan, I. K. A., & Puriartha, I. K. (2019). Penerapan teknik penyunting gambar dalam film *Niskala*. <http://repo.isi-dps.ac.id/4296/>



LAMPIRAN A Hasil persentase similarity & AI turnitin (20%)



LAMPIRAN B Form bimbingan (generate & download dari academic)

Form Bimbingan Skripsi Program Studi Film Semester Genap 2024/2025



Nama : AREND CHRISTOPHER AIBEKOB
NIM : 00000065013
Angkatan : 2021
Dosen Pembimbing : Salima Hakim, S.Sn., M.Hum. (Pembimbing)

No	Tanggal	Jam	Keterangan	Tanggal Approval
1	14 Februari 2025	15:55	Bimbingan perdana terkait penulisan dan revisi skripsi	29 April 2025 15:13
2	28 Februari 2025	11:30	Bimbingan terkait penulisan dan revisi skripsi pada bab 1-3	29 April 2025 15:13
3	23 April 2025	11:00	Bimbingan terkait progres penulisan skripsi pada bab 1-3	29 April 2025 15:13
4	24 April 2025	10:30	Bimbingan terkait progres penulisan skripsi pada bab 1-5	29 April 2025 15:13
5	26 April 2025	07:30	Bimbingan terkait progres final penulisan skripsi pada bab 1-5	29 April 2025 15:13
6	29 April 2025	13:00	Bimbingan terkait final penulisan skripsi pada bab 1-5	29 April 2025 15:13
7	02 Mei 2025	15:00	Bimbingan terkait final penulisan skripsi pada bab 1-5	08 Mei 2025 8:29
8	01 Mei 2025	15:00	Bimbingan terkait final penulisan skripsi pada bab 1-5	08 Mei 2025 8:29